



Hubungan Literasi Media Digital dengan Penyebaran Hoax di Kalangan Generasi Z

Shifa Mutiara Illahi, Rita Gani*

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 27/9/2024

Revised : 28/12/2024

Published : 31/12/2024



Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 4

No. : 2

Halaman : 183 - 188

Terbitan : **Desember 2024**

Terakreditasi [Sinta Peringkat 4](#)

berdasarkan Ristekdikti

No. 152/E/KPT/2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara literasi media digital dan penyebaran hoaks di kalangan Generasi Z di SMA 5 Negeri Tambun Selatan, Bekasi. Literasi media digital didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai format digital. Melalui pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan dari siswa SMA 5 Negeri Tambun Selatan menggunakan kuesioner. Analisis statistik korelasi spearman digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel literasi media digital dan penyebaran hoaks. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara literasi media digital dan penyebaran hoaks di kalangan Generasi Z, dengan koefisien korelasi sebesar 0,577. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan literasi media digital di kalangan siswa sebagai upaya untuk melawan penyebaran hoaks dan membangun masyarakat yang lebih kritis terhadap informasi digital. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pendidik, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya dalam memperkuat literasi digital siswa dan masyarakat secara luas.

Kata Kunci : Literasi Media Digital, Komunikasi Hoax, Generasi Z

ABSTRACT

The study aims to identify the link between digital media literacy and the spread of hoaks among Generation Z in the 5th high school in South Tambun State, Bekasi. Digital media literacy is defined as the ability to access, analyze, evaluate, and communicate information in a variety of digital formats. Through a quantitative approach, data is collected from high school students of the 5th State of South Tambun using a questionnaire. Pearson's correlation statistical analysis is used to determine the relationship between the digital media literacy variable and the spread of hoaks. The findings reaffirm the importance of developing digital media literacy among students as an effort to combat the spread of hoaks and build a more critical society towards digital information. This research provides valuable insights for educators, parents, and other stakeholders in strengthening the digital literacy of students and society at large.

Keywords : Digital Media Literacy, Hoax Spread, Generation Z.

Copyright© 2024 The Author(s).

A. Pendahuluan

Era digital memfasilitasi akses dan penyebaran informasi secara cepat dan efisien melalui teknologi digital. Masyarakat kini bergantung pada informasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan, baik dalam konteks pekerjaan maupun kehidupan sehari-hari. Kemajuan teknologi digital telah memungkinkan perolehan informasi yang cepat dan mudah melalui internet. Sejalan dengan perkembangan teknologi digital, kebutuhan masyarakat akan informasi juga semakin meningkat, terbantu oleh kemudahan dalam pencarian informasi. Dalam era informasi yang begitu melimpah dan dipengaruhi oleh media yang kuat, penting untuk mempertimbangkan kemampuan konsumen sebagai pengguna cerdas sebagai langkah untuk mengoptimalkan pemanfaatan media yang sehat. Seiring dengan kemajuan teknologi, media penyampaian informasi telah berubah menjadi bentuk digital yang lebih efisien. Tantangannya terletak pada fakta bahwa informasi digital memudahkan penyebaran berbagai bentuk hoaks, seperti tulisan, gambar, video, dan audio..

Menurut teori silverblats's pada dasarnya media literasi adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai format. Untuk mengurangi risiko terpengaruh oleh informasi hoaks di berbagai platform digital, perlu ditingkatkan literasi digital di kalangan generasi muda. Berkembangnya jumlah pengguna internet memiliki dampak signifikan terhadap informasi yang tersebar di dunia maya.

Berdasarkan survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2017) mengatakan konten politik merupakan kategori konten yang paling rentan terhadap hoaks. Mayoritas responden, sebanyak 24,7%, sering menemukan hoaks dalam konten politik, jumlah ini tertinggi dibanding kategori lainnya. Selanjutnya, 15,27% responden sering menemukan hoaks dalam konten terkait infotainment atau gosip, 11,49% dalam konten kejahatan, 10,53% dalam konten ekonomi atau keuangan, dan 10,38% dalam konten terkait pemerintahan.

Kemajuan teknologi sering kali berdampak ganda, menciptakan tantangan baru seiring dengan manfaatnya. Salah satu tantangan tersebut adalah munculnya berbagai informasi yang beredar, termasuk yang tidak akurat atau hoax. Menurut penelitian oleh (Simarmata et al., 2019), hoax merupakan fenomena negatif yang melampaui batas kebebasan berpendapat dan penyampaian aspirasi, terutama di platform media sosial dan blog di internet.

Hoax sering kali dibuat dengan sengaja, bertujuan untuk mempengaruhi opini publik dengan menyajikan pandangan yang berlawanan dengan fakta yang sebenarnya, mengarahkan opini, mempengaruhi persepsi, serta menguji ketelitian dan kecerdasan pengguna internet dan media sosial dalam menafsirkan dan menerima informasi. Dampak dari penyebaran berita hoax ini dapat beragam, mulai dari kekacauan, miskomunikasi, hingga pemecahan kelompok di dalam masyarakat (Purnama & Sarbani, 2023).

Penyebaran hoaks kemungkinan akan terus meningkat meskipun semua orang menyadari bahwa menyebarkan hoaks sama dengan menyebarkan fitnah. Menurut data Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) pada Oktober 2019, tercatat sebanyak 110 hoaks tersebar dalam 11 topik konten hanya dalam satu bulan. Studi dari Tirto.id menunjukkan bahwa tahun 2020 merupakan tahun dengan peningkatan jumlah hoaks yang paling signifikan, meningkat hingga 133 persen dari 1.011 kasus menjadi 2.360 kasus dibandingkan tahun sebelumnya. Hoaks terkait politik mendominasi dengan 40,8 persen, diikuti oleh hoaks seputar kesehatan dan Covid-19 dengan 24,1 persen (Rahmawan et al., 2023).

Hal ini juga berkaitan dengan individu merespons suatu stimulus tidak hanya dipengaruhi oleh sifat stimulus itu sendiri, tetapi juga oleh faktor-faktor internal dalam diri individu tersebut. Artinya, reaksi seseorang terhadap situasi digital tertentu tidak hanya ditentukan oleh situasi itu sendiri, tetapi juga oleh pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki individu.

Generasi Z, sering disebut sebagai Generasi Internet, adalah kelompok yang sangat terhubung dengan perkembangan teknologi dan aktif menggunakan media sosial. Mereka memiliki keterlibatan sosial yang kuat dalam dunia maya, dan telah diperkenalkan dengan teknologi sejak usia dini, khususnya melalui penggunaan smartphone (Almaira & Wahyunegsih, 2023). Generasi ini juga dikenal sebagai generasi yang kreatif. Karakteristik Generasi Z meliputi kecenderungan untuk lebih aktif dalam kegiatan sosial, kemampuan multitasking, minat yang besar terhadap teknologi, kepedulian terhadap lingkungan, rentan terhadap pengaruh lingkungan terkait produk atau merek, kecerdasan, serta kemudahan dalam mengakses informasi dengan cepat (Putra, 2020). Walaupun Generasi Z dikenal sebagai digital natives dan memiliki

literasi informasi yang baik, penyebaran hoaks di kalangan mereka dapat dipahami melalui tantangan kompleksitas di era digital. Meskipun mahir dalam pemanfaatan teknologi, mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi kebenaran informasi di tengah arus data yang melimpah dan sumber yang beragam di internet. Pengembangan kemampuan literasi digital tidak hanya penting sebagai respons terhadap penyebaran hoaks di kalangan generasi Z, tetapi juga sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap informasi yang diterima dari berbagai media online (Gunawan, 2022; Rizky et al., n.d.).

Berdasarkan latar yang telah diuraikan dan fenomena tersebut yaitu bagaimana literasi media digital, atau kemampuan memahami dan menggunakan media digital, mempengaruhi perilaku penyebaran informasi palsu (hoaks) di kalangan generasi muda atau generasi Z. Maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana hubungan literasi media digital dengan penyebaran hoax di kalangan generasi Z?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb. (1) Untuk mengetahui hubungan tingkat literasi media digital pada generasi Z di SMA 5 Negeri Tambun Selatan dengan informasi yang menarik perhatian mereka di media sosial, (2) Untuk mengetahui tingkat literasi media digital pada generasi Z di SMA 5 Negeri Tambun Selatan Bekasi dengan memahami dan menilai kebenaran informasi yang mereka temui di media sosial, (3) Untuk mengetahui hubungan tingkat literasi media digital pada generasi Z di SMA 5 Negeri Tambun Selatan Bekasi dengan penyebaran informasi di media sosial tanpa mengetahui kebenarannya.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik analisis korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa SMA 5 Negeri Tambun Selatan yang aktif dalam bersosial media yang berjumlah 1.257 siswa (Sugiyono, 2018).

Penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik pengambilan sampel menggunakan rumus dari slovin dengan ($e = 20\%$). Jumlah populasi pada siswa 1257, sehingga presentase kelonggaran yang digunakan adalah 10%. Maka untuk mengetahui sampel penelitian, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{1257}{1 + (1257 \times 0,1^2)}$$
$$n = \frac{1257}{13,57} = 92,63$$

Maka sampel yang diperlukan yaitu lebih dari 150 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, dan studi pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif dan teknik analisis inferensial.

C. Hasil dan Pembahasan

Hubungan antara Hipotesis Utama Variabel Literasi Media Digital (X) dengan Penyebaran Hoax (Y)

Peneliti menggunakan koefisien Rank Spearman untuk mengetahui tentang hubungan antara Literasi Media Digital (X) dengan Penyebaran Hoax (Y) di kalangan generasi z sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara Literasi Media Digital (X) dengan Penyebaran Hoax (Y) di kalangan generasi z.

H_1 : Terdapat hubungan antara Literasi Media Digital (X) dengan Penyebaran Hoax (Y) di kalangan generasi z.

Nilai korelasi Rank Spearman yang diperoleh melalui software IBM SPSS Statistics. Berikut adalah penelitian mengenai hubungan antara penyebaran hoax dengan literasi media digital yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1: Hasil Uji Koefisien Korelasional Variabel Literasi Media Digital (X) dengan Variabel Penyebaran Hoax (Y)

Variabel	Rs	Nilai Signifikansi	Kekuatan Hubungan	Arah Hubungan	Keterangan
Literasi Media Digital (X) dengan Penyebaran Hoax (Y)	0,577	0,000	Sedang	Positif dan Searah	<ul style="list-style-type: none"> • H₀ ditolak. • Memiliki Korelasi. • Signifikan.

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi variabel Literasi Media Digital (X) dengan variabel Penyebaran Hoax (Y) sebesar 0,000 yang diartikan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Literasi Media Digital (X) dengan Penyebaran Hoax (Y) di kalangan generasi z. Angka korelasi antara Literasi Media Digital (X) dengan Penyebaran Hoax (Y) yang didapat sebesar 0,577. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sedang antara Literasi Media Digital (X) dengan Penyebaran Hoax (Y) di kalangan generasi z yang terjadi. Kemudian, tanda positif dan searah menunjukkan bahwa jika semakin meningkat Literasi Media Digital (X) akan memungkinkan semakin meningkat Penyebaran Hoax (Y) di kalangan generasi z.

Hubungan antara Sub-Variabel Organisme (X₂) Dengan Penyebaran Hoax (Y)

Peneliti menggunakan koefisien Rank Spearman untuk mengetahui tentang hubungan antara Organisme (X₂) dengan Penyebaran Hoax (Y) di kalangan generasi z sebagai berikut:

H₀ : Tidak terdapat hubungan antara Organisme (X₂) dengan dengan Penyebaran Hoax (Y) di kalangan generasi z.

H₁ : Terdapat hubungan antara Organisme (X₂) dengan Penyebaran Hoax (Y) di kalangan generasi z.

Nilai korelasi Rank Spearman yang diperoleh melalui software IBM SPSS Statistics seperti Tabel di bawah ini:

Tabel 2: Hasil Uji Koefisien Korelasional Variabel Organisme (X₂) dengan Variabel Penyebaran Hoax (Y)

Variabel	Rs	Nilai Signifikansi	Kekuatan Hubungan	Arah Hubungan	Keterangan
Organisme (X ₂) dengan Penyebaran Hoax (Y)	0,517	0,000	Sedang	Positif dan Searah	<ul style="list-style-type: none"> • H₀ ditolak. • Memiliki Korelasi. • Signifikan.

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi variabel Organisme (X₂) dengan variabel Penyebaran Hoax (Y) sebesar 0,000 yang diartikan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Stimulasi (X₁) dengan Penyebaran Hoax (Y) di kalangan generasi z. Angka korelasi antara Organisme (X₂) dengan Penyebaran Hoax (Y) di kalangan generasi z yang didapat sebesar 0,517. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sedang antara Organisme (X₂) dengan Penyebaran Hoax (Y) di kalangan generasi z yang terjadi. Kemudian, tanda positif dan searah menunjukkan bahwa jika semakin meningkat Organisme (X₂) akan memungkinkan semakin meningkat Penyebaran Hoax (Y) di kalangan generasi z.

Hubungan antara Sub-Variabel Respon (X₃) Dengan Penyebaran Hoax (Y)

Peneliti menggunakan koefisien *Rank Spearman* untuk mengetahui tentang hubungan antara Respon (X₃) dengan Penyebaran Hoax (Y) di kalangan generasi z sebagai berikut:

H₀ : Tidak terdapat hubungan antara Respon (X₃) dengan Penyebaran Hoax (Y) di kalangan generasi

H₁ : Terdapat hubungan antara Respon (X₃) dengan Penyebaran Hoax (Y) di kalangan generasi z.

Nilai korelasi *Rank Spearman* yang diperoleh melalui *software IBM SPSS Statistics* seperti Tabel di bawah ini:

Tabel 3: Hasil Uji Koefisien Korelasional Variabel Respon (X₃) dengan Variabel Penyebaran Hoax (Y)

Variabel	Rs	Nilai Signifikansi	Kekuatan Hubungan	Arah Hubungan	Keterangan
Respon(X ₃) dengan Penyebaran Hoax (Y)	0,374	0,000	Rendah	Positif dan Searah	<ul style="list-style-type: none"> • H₀ ditolak. • Memiliki Korelasi. • Signifikan.

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi variabel Respon (X₃) dengan variabel Penyebaran Hoax (Y) sebesar 0,000 yang diartikan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Respon (X₃) dengan Penyebaran Hoax (Y) di kalangan generasi z. Angka korelasi antara Respon (X₃) dengan Penyebaran Hoax (Y) di kalangan generasi z yang didapat sebesar 0,374. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sedang antara Respon (X₃) dengan Penyebaran Hoax (Y) di kalangan generasi z yang terjadi. Kemudian, tanda positif dan searah menunjukkan bahwa jika semakin meningkat Respon (X₃) akan memungkinkan semakin meningkat Penyebaran Hoax (Y) di kalangan generasi z.

D. Kesimpulan

Berdasarkan tabel di atas, dari hasil penelitian yang telah disajikan dan dianalisis dengan cermat, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai signifikansi variabel Literasi Media Digital (X) dengan variabel Penyebaran Hoax (Y) sebesar 0,000 yang diartikan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Literasi Media Digital (X) dengan Penyebaran Hoax (Y) di kalangan generasi z. Angka korelasi antara Literasi Media Digital (X) dengan Penyebaran Hoax (Y) yang didapat sebesar 0,577. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sedang antara Literasi Media Digital (X) dengan Penyebaran Hoax (Y) di kalangan generasi z yang terjadi. Kemudian, tanda positif dan searah menunjukkan bahwa jika semakin meningkat Literasi Media Digital (X) akan memungkinkan semakin meningkat Penyebaran Hoax (Y) di kalangan generasi z.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara variabel stimulus, organisme, dan respon (X) dengan literasi media digital (Y) pada generasi Z yang aktif menggunakan media sosial. Stimulus dari media sosial, seperti paparan informasi dan pengaruh dari teman atau keluarga, dapat memengaruhi pola pikir dan tindakan individu terhadap informasi yang ditemui. Karakteristik organisme, seperti tingkat kepercayaan terhadap informasi dan kecenderungan untuk membagikan informasi, juga memainkan peran dalam membentuk literasi media digital individu. Respon terhadap informasi, seperti tanggapan atau komentar, serta tingkat kepedulian terhadap kebenaran informasi, juga memengaruhi tingkat literasi media digital. Selain itu, literasi media digital generasi Z tercermin dalam kemampuan mengakses informasi secara efektif, membedakan informasi yang benar dan hoaks, serta mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi secara tepat di lingkungan media digital. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara stimulus, organisme, dan respon dengan literasi media digital dapat membantu dalam mengembangkan strategi pendidikan dan pelatihan yang lebih efektif untuk meningkatkan literasi media digital di kalangan generasi Z, sehingga mereka dapat menjadi pengguna media sosial yang lebih cerdas, kritis, dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- APJII. (2017). *Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia [Apjii.or.id]*. Diambil 6 Juli 2024.
- Astuti, S. I., & Binu, J. R. (2022). Memberdayakan Komunitas Lokal dalam Gerakan Literasi Digital. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 77–90. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v2i2.1350>
- Purnama, F. Y., & Sarbani, A. (2023). Tular Nalar: Upaya Melahirkan Lingkaran Epistemik Literasi Digital. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 49–52. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v3i1.2234>
- Gunawan, A. A. (2022). Pengaruh Literasi Digital pada Media Online Youtube terhadap Perilaku Generasi Z dalam Mencari Informasi Kesetaraan Gender pada Lingkup Mahasiswa. *Bandung Conference Series: Journalism*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcsj.v2i2.4345>
- Media Suchaya, Erlic Kartika, & Ichsan Adil Prayogi. (2024). Tribunbanten.com Online Media Editor Management. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 41–48. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v4i1.3721>
- Putra, F. A. D. (2020). *Karakteristik Generasi Z di Yogyakarta Tahun 2019*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Almaira, P. A., & Wahyunegsih. (2023). Anticipatory Attitude of Millennials Towards Hoaxes. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 81–86. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v3i2.2472>
- Rahmawan, D., Garnesia, I., & Hartanto, R. (2023). Content Analysis of MAFINDO's Fact Check articles during the 2015-2020 period: Classification of Themes, Channels, and Content Types. *Jurnal ASPIKOM*, 8(2). <https://doi.org/10.24329/aspikom.v8i2.1267>
- Rizky, K. M., Nabila, A., Nanda Berlian, C., Jeaniffer, E., Dwi, F., & Sabrina, I. (n.d.). *Pengaruh Tingkat Literasi Media terhadap Perilaku Penyebaran Hoax di Kalangan Generasi Z (Studi pada Siswa SMA Negeri 4 Depok) The Effect of Media Literacy Level on the Behavior of Hoax Spread among Generation Z (Study of SMA Negeri 4 Depok Students)*.
- Simarmata, J., Iqbal, M., Hasibuan, M. S., Limbong, T., & Albra, W. (2019). *Hoaks dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*. Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.